



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

SIKAP DAN PERILAKU SEKSUAL ANAK JALANAN DI SURABAYA

Oleh:

Nono Hery Yoenanto, S.Psi, MPd
Ilham Nur Alfian, S.Psi.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 59.

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

- STREET CHILDREN - IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
- CHILDREN - SEX BEHAVIOR



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

SIKAP DAN PERILAKU SEKSUAL ANAK JALANAN DI SURABAYA

KKB
KK-2
LP 02/08
Yoe
S

Oleh:

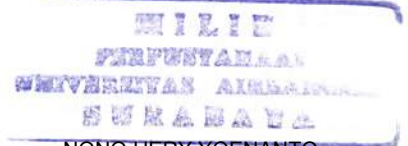
Nono Hery Yoenanto, S.Psi, MPd
Ilham Nur Alfian, S.Psi.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 59.

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian : Sikap dan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Surabaya
 - b. Bidang Ilmu : Psikologi
 - c. Kategori Penelitian : Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Kategori Penelitian I)
 2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Nono Hery Yoenanto, S.Psi., M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Golongan Pangkat dan NIP : III-B / Penata Muda / 132205663
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi Pendidikan
 3. Jumlah Anggota Peneliti : 1 (satu) orang
 - a. Nama Anggota Peneliti I : Ilham Nur Alfian, S.Psi
 4. Lokasi Penelitian : Surabaya
 5. Kerjasama dengan Institusi lain : -
 - a. Nama Institusi : -
 - b. Alamat : -
 - c. Telepon/Faks/e-mail : -
 6. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
 7. Biaya yang Diperlukan :
 - a. Sumber dari Depdiknas : Rp. 6.000.000,00
 - b. Sumber lain : -
- Jumlah : Rp. 6.000.000,00



Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian,
Prof. Dr. H.M. Zainudin
NIP. 130 517 154

Surabaya,
Ketua peneliti,

Nono Hery Yoenanto, S.Psi. M.Pd.
NIP. 132 205 663



Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, MS
NIP. 130 701 125



RINGKASAN

Sikap dan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Surabaya (Nono Hery Yoenanto dan Ilham Nur Alfian, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2005)

Fenomena anak jalanan seakan tidak pernah lepas dari kehidupan kota besar, baik di negara maju maupun negara berkembang. Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tidak luput dari fenomena anak jalanan ini yang terus meningkat pasca adanya krisis. Anak jalanan tampaknya memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan perilaku seks pra-nikah. Kondisi ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang bebas di jalanan dalam norma yang serba longgar. Faktor lainnya yang mendorong anak jalanan makin permisif karena kemampuan mereka mencari nafkah sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di Thailand yang menemukan bahwa remaja yang sudah bisa mencari nafkah sendiri, lebih permisif dalam urusan seksualitas daripada remaja yang masih sekolah (Sarwono, 1997).

Sikap dan perilaku seks anak-anak jalanan yang cenderung permisif inilah yang menjadi landasan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam berkaitan dengan pemaknaan-pemaknaan yang ada dalam diri anak-anak jalanan itu sendiri. Bagaimana sikap dan pandangan anak-anak jalanan tentang seksualitas? Bagaimana aspirasi perkawinan mereka? Bagaimana impian-impian mereka mengenai sebuah keluarga? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dimunculkan dari hasil penelitian ini, yaitu: (1) Kenyataan bahwa subjek penelitian ini bekerja dan menghabiskan banyak waktu di jalanan tidak menghapus kemungkinan dan aspirasi mereka untuk dapat memasuki jenjang perkawinan dan membangun kehidupan berkeluarga. Hal ini berjalan seiring dengan perkembangan kematangan seksualitas di kalangan anak-anak jalanan yang cenderung lebih cepat akibat promiskuitas seksual di lingkungan mereka; (2) Faktor pekerjaan yang mapan dan kemampuan mencukupi kehidupan sehari-hari menjadi acuan bagi subjek penelitian ini dalam merencanakan untuk memasuki jenjang perkawinan dan membangun keluarga; (3) Tidak ada pertengkaran ataupun permusuhan diantara anggota keluarga serta tercukupinya kebutuhan sehari-hari merupakan prasyarat keharmonisan suatu perkawinan atau keluarga bagi subjek penelitian ini; (4) Faktor kesetiaan dan pengertian merupakan faktor yang sangat signifikan bagi subjek penelitian ini bagi pemilihan pasangan mereka

nantinya. Hal ini didasarkan pada kesadaran subjek penelitian ini bahwa kehidupan mereka sangat berbeda dengan kebanyakan orang dan tidak semua orang dapat menerima kebiasaan, kebutuhan, pendapat dan nilai mereka.

Kata kunci = Sikap dan perilaku anak jalanan ; Sex

SUMMARY

Sexual Attitude and Behavior of Children in the Street in Surabaya (Yoenanto, N.H. and Nur Alfian, I., *Faculty of Psychology Airlangga University, 2005*).

Children in the street is common problem in big cities, in developing countries or industrious countries. Surabaya, as one of big cities in Indonesia, is also have that problem which tend to grow up after the crisis. Children in the street have many opportunities and intention to express premarital sexual behavior. This related to lifestyle of children in street and/or "street-life" that normless. Another factors that encourage them to act too permissive is their ability to earn themselves. This is congruence with research findings in Thailand which propose that working adolescent is more permissive for premarital sexual behavior than student (Sarlito, 1997).

This research intended to describe attitude and behavior of children in the street that is very permissive for premarital sexual behavior. What is their attitude about sexuality? What is their aspiration about marital? What are their dreams about family? This questions will be answered in this research.

There are four results in this research: (1) Subjects in this research still have marital aspiration even though they work and spend most of their time in the street. This is congruence with sexual maturity of children in the street that tend to develop too fast because sexual promiscuity in their environment; (2) Subjects in this research will be married when they had job stability and able to meet daily needs; (3) Minimalize conflict in marriage and family, between father and mother, is prerequisite to functioning marriage and family; (4) Subjects in this research will be married someone who faithful and/or understood him/her. This result based on their awareness of life they had that differ from most people and not every people could understand their culture.

KATA PENGANTAR

Pada tiga dekade terakhir ini terdapat perubahan norma-norma yang terjadi akibat perubahan sosial, ekonomi, politik dan komunikasi dalam skala global. Perubahan-perubahan ini disinyalir telah menyebabkan pergeseran perilaku seksual dan norma-norma seks, terutama di kalangan remaja.

Kenyataan bahwa mulai adanya pergeseran norma perilaku seksual di kalangan remaja yang mengarah pada makin permisif inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini. Keberhasilan atau kegagalan remaja dalam proses pencapaian identitas diri digunakan oleh peneliti untuk menyoroti kecenderungan perilaku seksual pra-nikah di kalangan remaja tersebut, terutama di kalangan anak-anak jalanan.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini bisa diselesaikan sesuai batas akhir waktunya. Dengan segala rasa hormat, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pimpinan Universitas Airlangga, pimpinan beserta staf Lembaga Penelitian Universitas Airlangga. Tidak lupa pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para anggota peneliti dan staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan semua pihak yang telah banyak membantu demi penyelesaian penelitian ini.

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Ringkasan	ii
Summary	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
 BAB	
I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
II. Tinjauan Pustaka	
A. Perilaku Seksual	5
A.1. Pengertian Perilaku Seksual	5
A.2. Perilaku Seks Pra-nika	6
B. Anak Jalanan	7
B.1. Masalah Definisi Anak dalam Legislasi Indonesia	7
B.2. Pengertian Anak Jalanan	8
B.3. Gambaran Seksualitas Anak Jalanan	11
III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
A. Tujuan Penelitian	13
B. Manfaat Penelitian	13
IV. Metode Penelitian	
A. Tipe Penelitian	14
B. Definisi Operasional	14
C. Subjek Penelitian	15
D. Lokasi Penelitian	16
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknik Analisis Data	17
V. Hasil dan Pembahasan	
A. Hasil Penelitian	18
A.1. Temuan Penelitian	18
A.2. Hasil Penelitian Berkait dengan Tema	22
B. Pembahasan	24
VI. Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	30
B. Saran	31
Daftar Pustaka	32
Lampiran	34

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Ringkasan	ii
Summary	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
 BAB	
I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
II. Tinjauan Pustaka	
A. Perilaku Seksual	5
A.1. Pengertian Perilaku Seksual	5
A.2. Perilaku Seks Pra-nika	6
B. Anak Jalanan	7
B.1. Masalah Definisi Anak dalam Legislasi Indonesia	7
B.2. Pengertian Anak Jalanan	8
B.3. Gambaran Seksualitas Anak Jalanan	11
III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
A. Tujuan Penelitian	13
B. Manfaat Penelitian	13
IV. Metode Penelitian	
A. Tipe Penelitian	14
B. Definisi Operasional	14
C. Subjek Penelitian	15
D. Lokasi Penelitian	16
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknik Analisis Data	17
V. Hasil dan Pembahasan	
A. Hasil Penelitian	18
A.1. Temuan Penelitian	18
A.2. Hasil Penelitian Berkait dengan Tema	22
B. Pembahasan	24
VI. Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	30
B. Saran	31
Daftar Pustaka	32
Lampiran	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan seakan tidak pernah lepas dari kehidupan kota besar, baik di negara maju maupun negara berkembang. Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tidak luput dari fenomena anak jalanan ini yang terus meningkat pasca adanya krisis. Jumlah anak jalanan di Kotamadya Surabaya, dari hasil survei Bappeda Tingkat II Surabaya tahun 1993 baru sekitar 500 anak yang menyebar pada 14 lokasi, namun pada tahun 1997 sudah mencapai 981 anak di 18 lokasi. Di tahun 1999, menurut hasil enumerasi Kantor Wilayah Departemen Sosial Jawa Timur, jumlah anak jalanan di Surabaya sudah mencapai angka 2.834 anak. Jumlah anak jalanan di kotamadya Surabaya itu memang masih dapat diperdebatkan ketepatannya, mengingat sifat anak jalanan yang memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi.

Pemetaan anak jalanan secara keseluruhan yang pernah dilakukan di Surabaya berhasil mengidentifikasi 134 kantong anak jalanan yang menyebar di lima wilayah kota (Sutinah, 2001). Jumlah tersebut kemungkinan belum mencakup keseluruhan kantong anak jalanan yang ada, sebab masih ada tempat-tempat yang relatif baru dibuka dan menjadi lokasi aktivitas anak jalanan, misalnya pembukaan *traffic light* di beberapa perempatan jalan.

Anak-anak jalanan adalah produk jaman, yang dilahirkan oleh kemajuan peradaban: industrialisasi dan urbanisasi. Mereka umumnya berasal dari golongan masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan di perkotaan. Keberadaan mereka sering tidak dilindungi oleh hukum dan undang-undang, karena mereka tidak memiliki identitas resmi. Akibatnya, mereka jarang terjangkau oleh pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan.



Kehidupan anak jalanan merupakan suatu kehidupan yang penuh dengan kekerasan dan perjuangan untuk mempertahankan hidup (*survived*). Mereka bisa kita temukan pada tempat-tempat strategis, seperti perempatan jalan, pasar, mal, pertokoan, terminal, stasiun KA, pelabuhan, pom bensin, makam, dan area publik lain semacam lokalisasi, pantai, dan jembatan. Kegiatan utama yang dilakukan anak jalanan adalah sebagai pengamen, pengemis, dan pengasong. Selain tiga kegiatan utama tersebut, ada kegiatan lain yang sering dilakukan anak jalanan, misalnya bersih-bersih makam, pemulung (di TPA), pekerja seks, pencari kerang (di pantai), semir sepatu, *leles* (di pasar), dan ojek payung (Sutinah, 2001).

Anak jalanan sendiri merupakan kelompok anak yang menghadapi banyak masalah. Selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan, perkawanan dan pekerjaan. Anak jalanan secara langsung menerima pengaruh lingkungan yang datang dari keluarga maupun di jalanan tempat mereka berada. Beberapa risiko yang dihadapi anak jalanan antara lain: (1) korban eksploitasi seks maupun ekonomi, (2) penyiksaan fisik, (3) kecelakaan lalu-lintas, (4) ditangkap polisi, (5) korban kejahatan dan penggunaan obat, (6) konflik dengan anak lain, (7) terlibat dalam tindak pelanggaran hukum, baik sengaja maupun tidak (Sudrajat, 1996).

Anne-Maria Fonseca (dalam Ndoen, 1999) menyatakan, dengan kondisi yang serba kekurangan, anak-anak jalanan sangat rawan terhadap risiko yang berkaitan dengan rendahnya tingkat gizi, serta perlakuan seksual yang menyimpang dari orang-orang jalanan lainnya. Mereka rawan terhadap penyakit menular, tindak kejahatan, dan bahkan pembunuhan. Sementara anak-anak perempuan yang berstatus sebagai anak jalanan, sangat berisiko tinggi terhadap eksploitasi seks komersial (prostitusi) dan kehamilan yang tidak diharapkan (Sutinah, 2001).

Kehidupan bebas yang dijalani anak jalanan tentu bukan merupakan hal yang aneh. Faktor utamanya tentu akibat tidak adanya orang yang membimbing dan memberi pengarahan tentang nilai-nilai yang benar dan salah kepada mereka. Akibatnya, mereka biasa melakukan tindak kriminalitas, minuman keras atau bebas dalam soal seks, baik sebagai korban maupun pelaku.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap perilaku seksual di kalangan anak jalanan menunjukkan gambaran yang cukup memprihatinkan. Penelitian Yayasan Duta Awam Semarang (YDAS) Pemda Kodya Semarang dan Paguyuban Anak Jalanan Semarang menggambarkan perilaku dan kehidupan anak jalanan yang begitu bebas, "liar", dan penuh dengan kehidupan keras, termasuk adanya kebiasaan seks bebas diantara mereka (Ndoen, 1999).

Menurut Nila Ardhianic (dalam Ndoen, 1999), prosentase anak jalanan yang pernah melakukan tindakan kriminal dan aktivitas seksual cukup tinggi, padahal usia mereka rata-rata di bawah 16 tahun. Dari 101 anak yang diteliti, 31% sudah pernah melakukan hubungan seks, dan 7,8% anak yang diteliti ternyata berprofesi sebagai "ciblek" atau pelacur anak-anak, serta 4,1% menderita penyakit kelamin. Apa yang menarik adalah prosentase anak perempuan yang melakukan hubungan seks (56,6%) lebih besar dari anak laki-laki (23%). Juga ditemukan bahwa dari 69,2% anak jalanan wanita yang pernah melakukan hubungan seksual karena dipaksa. Bahkan ada seorang anak wanita, 15 tahun dan masih tinggal bersama orang tuanya, sudah mengalami keguguran sebanyak 4 kali. Sedangkan pasangan hubungan seksual anak jalanan sebagian besar adalah dengan sembarang orang (29%), selebihnya melakukan dengan pacar, teman biasa, pelacur, om-om senang, maupun "warior" atau perempuan yang bisa diajak berhubungan seksual tanpa dibayar.

Anak jalanan tampaknya memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan perilaku seks pra-nikah. Kondisi ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang bebas di jalanan dalam norma yang serba longgar. Faktor lainnya yang mendorong anak jalanan makin permisif karena kemampuan mereka mencari nafkah sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di Thailand yang menemukan bahwa remaja yang sudah bisa mencari nafkah sendiri, lebih permisif dalam urusan seksualitas daripada remaja yang masih sekolah (Sarwono, 1997).

Sikap dan perilaku seks anak-anak jalanan yang cenderung permisif inilah yang menjadi landasan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam berkaitan dengan pemaknaan-pemaknaan yang ada dalam diri anak-anak jalanan itu sendiri. Bagaimana sikap dan pandangan anak-anak jalanan tentang seksualitas? Bagaimana aspirasi perkawinan mereka? Bagaimana impian-impian mereka mengenai sebuah keluarga? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan anak jalanan mengenai seks pra-nikah?
2. Bagaimana gambaran praktek hubungan seksual pra-nikah anak jalanan?
3. Bagaimana aspirasi anak-anak jalanan tentang perkawinan mereka kelak?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual

A.1. Pengertian Perilaku Seksual

Ada beberapa tipe hubungan seksual yang dapat terjadi antara dua orang yang bersahabat. Tipe pertama adalah bahwa hubungan seks dapat terjadi antara seorang pria dengan seorang pria lain (homoseksual), tipe kedua adalah hubungan seksual yang terjadi antara seorang wanita dengan wanita lainnya (lesbian), sedangkan tipe ketiga disebut dengan heteroseksual, yaitu hubungan seks antara seorang pria dengan seorang wanita (Johan ST, 1993). Mengingat penelitian menyoroti hubungan seksual tipe ketiga (heteroseksual), maka pengertian tentang hubungan seks yang terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang akan banyak dibahas lebih lanjut.

Seperti yang diungkapkan oleh Biling (1990) bahwa hubungan seksual atau senggama adalah persatuan jasmani antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Sedangkan Kinsey (1965) menyebutnya sebagai "persatuan genital" dari dua jenis kelamin yang berbeda.

Keterangan lebih jelas lagi diungkapkan oleh Shere Hite (1976) bahwa yang dimaksud dengan hubungan seksual (*intercourse*) adalah masuknya alat kelamin laki-laki (*penis*) ke dalam alat kelamin wanita (*vagina*). M. Thalib melengkapinya dengan mengatakan bahwa hubungan seksual adalah masuknya alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita secara sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan.

Hubungan seks diantara sepasang anak manusia merupakan satu dari proses keintiman heteroseksual, yang juga merupakan proses terakhir. Jersild (1978) melihat bahwa hubungan seks merupakan suatu keadaan fisiologis yang menimbulkan kepuasan

psikis, dimana keadaan ini merupakan respon dari bentuk perilaku seksual yang berupa: ciuman, pelukan atau percumbuan.

Duvall & Miller (1985) menjelaskan bahwa keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang manusia mengikuti suatu proses peningkatan, yaitu mulai dari:

1. Sentuhan (berupa pegangan tangan, pelukan).
2. Cium (mulai dari kecupan sampai *deep kissing*).
3. *Petting*, yaitu meraba-raba daerah erotik dari pasangan (biasanya mulai dari yang ringan [*light petting*] sampai meraba alat kelamin).
4. Hubungan seksual (*sexual intercourse*).

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Miller (1990) yang mengatakan bahwa terdapat 4 tingkat hubungan fisik dalam percumbuan, dimana hal ini merupakan rencana alamiah untuk membangkitkan gairah seksual bagi persiapan hubungan seksual, yaitu:

1. Berpegangan tangan.
2. Saling memeluk, tetapi tangan masih di luar baju.
3. Berciuman.
4. Saling membelai/meraba dengan tangan di dalam baju yang lain.

A.2. Perilaku Seks Pra-nikah

Perilaku seks pra-nikah didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang anak manusia sebelum adanya ikatan resmi (perkawinan) atau perilaku seksual *premarital* (Crooks, 1983). Bell (1979) mengemukakan bahwa hubungan seks pra-nikah adalah keintiman yang umumnya dimulai dari cium, *necking*, *petting*, dan akhirnya sampai pada *coitus* (senggama). Lebih jauh, Belkin (1990) melihat bahwa hubungan seksual di kalangan remaja sekarang yang meliputi aktifitas-aktifitas seperti tersebut sebelumnya merupakan pengalaman seksual yang umum.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Edward (1990) mengemukakan 8 tahapan penting perilaku seksual pra-nikah (*premarital*), yaitu:

1. Tanpa kontak fisik (tatapan mata dan gerak isyarat)
2. Ciuman selamat malam.
3. Sejumlah ciuman dan pelukan.
4. Ciuman dan pelukan yang lebih lama.
5. Bercumbu ringan (di atas pinggang).
6. Bercumbu berat (di bawah pinggang)
7. Saling bermasturbasi
8. Hubungan kelamin.

B. Anak Jalanan

B.1. Masalah Definisi Anak dalam Legislasi Indonesia

Penetapan batasan umur untuk seorang anak dalam sistem hukum di Indonesia sangat tidak komprehensif (Farid, 1999). Batas umur hanya ditetapkan untuk beberapa hal saja. Tidak ada penetapan legal secara ekslisit atas batas umur untuk, *misalnya*, konsumsi alkohol, akses pada pelayanan medis tanpa didampingi orangtua/wali, rekrutmen dalam angkatan bersenjata, kematangan seksual, dan sebagainya.

Batas umur yang relevan untuk seorang anak, dalam KUHP, ditetapkan secara ganda antara 12 sampai 15 tahun (yang efektif adalah 12 tahun). Sementara dalam UU Perkawinan, batas yang relevan menunjuk pada umur 16 tahun (perempuan) dan 19 tahun (laki-laki). Kekacauan yang jelas nampak pada batas umur legal untuk terlibat dalam pekerjaan. Sebelum tahun 1925, dipatok batas umur 12 tahun untuk anak-anak, sementara UU Perburuhan (1951) mematok umur 14 tahun. Undang-undang Ketenagakerjaan (1997) mematok umur 15 tahun untuk bisa dikatakan anak-anak. Untuk tanggung jawab kriminal,

batas terendah ditetapkan pada usia 8 tahun, sementara untuk bertindak perdata ditetapkan 21 tahun.

Sistem legislasi di Indonesia tampaknya memunculkan diskrepansi yang terlalu besar untuk penetapan batasan usia seorang anak. Batas umur yang disebut “anak” dalam sistem hukum di Indonesia bervariasi antara 8 sampai 21 tahun. Batasan usia anak sebagaimana ditetapkan oleh Konvensi Hak Anak adalah mereka yang umurnya di bawah 18 tahun. Batasan usia sebagaimana ditetapkan oleh Konvensi Hak Anak inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

B.2. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan sendiri hingga saat ini sebenarnya bukan merupakan suatu “istilah resmi/definisi resmi” yang dikeluarkan oleh pemerintah. Namun dari beberapa batasan yang sering dipakai, anak jalanan diidentikkan dengan sebagai anak yang memanfaatkan atau melewatkan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan dengan tujuan mencari nafkah. Dari batasan ini kadang anak jalanan diidentikkan dengan pekerja anak karena keterlibatan mereka dalam lapangan kerja informal.

Batasan definisi anak jalanan yang dipakai oleh Bappeda Tingkat II Surabaya adalah *“anak yang berusia di bawah 21 tahun yang berada di jalan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara (tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja di toko kios).*

Tata Sudrajat (1996) menyatakan bahwa anak jalanan adalah pekerja anak informal karena mereka sebenarnya bekerja di jalanan, tetapi sisi-sisi kehidupan anak jalanan tidak cukup dilihat dari aspek pekerjaan. Bahkan bagi beberapa anak jalanan, bekerja bukan hal yang mutlak. Bagi mereka, persoalan sebenarnya bukan bekerja atau tidak, melainkan bagaimana harus tetap hidup (*survived*).

Adapun kategori anak jalanan dapat dibedakan atas:

1. *Children of the Street (C of S)*, yaitu anak yang hidup/tinggal di jalanan (*living and working on the street*), tidak mempunyai rumah (*homeless*), dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga.
2. *Children in the Street (C on S)*, yaitu anak yang hanya berada sesaat di jalan, bekerja di jalan, sudah putus sekolah, dan berhubungan tidak teratur dengan keluarganya, yaitu pulang ke rumah secara periodik.
3. *Vulnerable to be Street Children (VSC)*, yaitu anak yang rentan menjadi anak jalanan, masih sekolah maupun putus sekolah, dan masih berhubungan secara teratur (tinggal) dengan orang tuanya.
4. *Anak yang bersama keluarganya hidup di jalanan.*

Keberadaan anak jalanan sendiri menurut hasil penelitian Bappeda Tingkat II Surabaya, adalah karena dua faktor. Pertama, faktor internal keluarga yang meliputi aspek ekonomi (kemiskinan) dan aspek sosio-psikologis (suasana keluarga kurang harmonis). Kedua, faktor eksternal, yaitu peluang dan kesempatan ekonomi di jalanan.

Menurut Sudrajat (1996), ada 3 tingkatan yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan, yaitu:

- a. Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarga.
- b. Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada.
- c. Tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat, seperti ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Secara rinci, keberadaan anak jalanan didorong pula oleh kondisi-kondisi keluarga dan ekonomi, seperti: mencari pekerjaan, terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orangtua, salah

perawatan, dan kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, bertualangan, lari dari kewajiban keluarga.

Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan Unicef yang menunjukkan bahwa selain kemiskinan, alasan lain yang diidentifikasi sebagai alasan bagi anak untuk meninggalkan rumahnya atau lebih suka hidup di jalan (mencari penghidupan di jalan) adalah kekerasan dalam keluarga yang menyebabkan lingkungan keluarga tidak stabil. Menurut Fonseca (dalam Ndoen, 1999), perlakuan salah dan penelantaran terhadap anak, perlakuan seksual yang menyimpang dari anggota keluarga, beban pekerjaan rumah tangga yang berat yang menyebabkan anak putus sekolah, adanya jurang pemisah dalam komunikasi antara orangtua dan anak merupakan bibit penyebab anak tidak kerasan di lingkungan keluarga dan lebih suka tinggal di jalan.

Sementara hasil penelitian Soeijar (1992) dan Putranto (1989) terhadap para pengasong di Pasar Senen Jakarta, menunjukkan bahwa hubungan keluarga/saudara juga merupakan faktor penarik yang cukup kuat sehingga anak-anak di jalanan. Biasanya kakak-kakak mereka yang telah “merintis” suatu usaha di jalan akan merekrut adik-adiknya sendiri untuk bekerja sama. Hasil penelitian Yayasan Duta Awam Semarang menunjukkan alasan menjadi anak jalanan adalah: masalah dengan orangtua (80%), faktor ekonomi (16%), masalah dengan saudara (2%), dan pengaruh teman (2%).

Jika melihat batasan anak jalanan yang menekankan pada kegiatan atau aktivitas mencari nafkah di jalanan, maka ciri yang menonjol dari anak jalanan adalah sifat kemandirian dan tingkat mobilitas yang tinggi. menurut Nono Sumarsono (1996), kehidupan jalanan membentuk kemampuan “*survival strategy*” tersendiri. Anak jalanan sudah mengetahui caranya mengakses informasi dan sumber daya secara terbatas untuk mempertahankan hidupnya.

Kelompok anak jalanan merupakan kelompok yang unik, justru di tengah kesulitan masalah dan risiko besar yang terdapat di jalanan itu mereka dapat bertahan hidup. Tidak sedikit anak jalanan memperoleh pelajaran dari jalanan, dari situ mereka cepat belajar dan memahami sehingga akhirnya secara alamiah berbagai potensi mereka dapat disalurkan dengan baik (Sudrajat, 1996), seperti:

- a. Pandai membaca peluang
- b. Tahan kerja keras karena terbiasa dengan panas dan hujan
- c. Belajar bekerja
- d. Mempunyai solidaritas yang tinggi sesama teman
- e. Menempa kesabaran
- f. Mudah belajar membuat sesuatu (ketrampilan)
- g. Bersikap terbuka dan percaya.

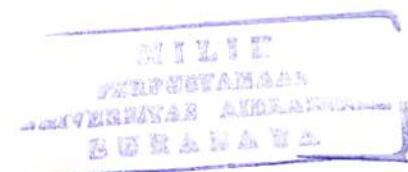
B.3. Gambaran Seksualitas Anak Jalanan

Sejauh ini belum ada banyak studi yang memberi gambaran secara kongkrit permasalahan dan karakteristik seputar seksualitas anak jalanan. Studi mengenai perilaku seksual anak jalanan Surabaya yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan (PPKP) Lembaga Penelitian Universitas Airlangga tahun 1999 berhasil mengungkapkan meningkatnya perilaku permisif dan ancaman penyakit menular seksual (PMS) terhadap anak jalanan di Surabaya. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa anak jalanan yang mengalami pelecehan dan tindakan kekerasan seksual sebesar 18%. Penurunan perasaan “takut” yang sebelumnya 18% menjadi 8%, sebaliknya perasaan biasa-biasa saja meningkat dari 2% menjadi 10%. Informasi tentang seksualitas umumnya didapat dari teman sendiri (50%) dan media massa (20%). Sekitar 25% anak-anak telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Alasan untuk melakukan

hubungan seks adalah saling mencintai (20%), sudah merencanakan untuk menikah (28%), dan sudah dilamar (49%). Sementara itu anak jalanan yang berkhayal tentang seks sebanyak 40%, dan sekitar 4% diantara mereka telah menderita penyakit menular seksual (Surya, 20/03/99).

Banyak anak jalanan yang mengaku telah melakukan hubungan seks pra-nikah, baik dengan pacar, pelacur, maupun dengan homo/banci (Ndoen, 1999). Umumnya, hubungan seks tersebut dilakukan saat kelas dua atau kelas tiga SMP, yakni berkisar pada usia 13-15 tahun. Pengetahuan anak jalan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi masih sangat rendah (Ndoen, 1999). Hal ini mendorong seringnya anak jalanan menggunakan cara-cara yang beresiko untuk mencegah kehamilan atau perilaku *unsafe abortion*.

Studi lain menunjukkan bahwa anak jalanan perempuan di Surabaya yang telah menginjak remaja (12 tahun ke atas) sering mengalami kekerasan seksual (termasuk pelecehan). Kekerasan seksual yang pernah dialami oleh anak jalanan ini mulai yang sangat "sederhana" seperti mencolek pantat, pegang-pegang payudara, sampai diajak pergi ke tempat-tempat yang biasa digunakan untuk melakukan perbuatan seksual (Sutinah, 2001). Anwar (dalam Sutinah, 2001) menyebutkan bahwa resiko utama yang sering dihadapi anak jalanan perempuan adalah perlakuan tidak senonoh, berupa pelecehan seksual sampai kehilangan keperawanan karena diperkosa oleh anak laki-laki yang lebih besar atau orang dewasa yang ada di sekitarnya.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti berkeinginan untuk mendeskripsikan gambaran praktek hubungan seksual pra-nikah anak jalanan di kotamadya Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengungkap pandangan dan sikap anak-anak jalanan tersebut mengenai seks pra-nikah itu sendiri, serta bagaimana gambaran mereka tentang perkawinannya kelak.

B. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. *Secara teoritis*, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kehidupan anak jalanan, khususnya berkaitan dengan kehidupan seksualitas mereka pada fase keremajaan. Penelitian ini *secara praktis* diharapkan dapat memberikan informasi dan dasar ilmiah bagi instansi-instansi terkait (Depkes, Depsos, Bapeda, dll) dalam penentuan kebijakan dan program yang tepat terkait dengan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi anak jalanan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif-kualitatif karena berorientasi untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Singarimbun, 1988) dan untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang dapat menjelaskan dan memberikan pengertian yang utuh mengenai gejala yang ada (Suryabrata, 1990). Dikatakan kualitatif karena peneliti tidak memaksa diri untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) dan membuat deskripsi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri melalui subjek (Poerwandari, 1997).

Tujuan penelitian ini, secara khusus, adalah untuk mendeskripsikan gambaran praktek hubungan seksual pra-nikah anak jalanan di kotamadya Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengungkap pandangan anak-anak jalanan tersebut mengenai seks pra-nikah itu sendiri dan gambaran tentang suatu perkawinan.

B. Definisi Operasional

Fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku seksual anak jalanan, untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai perilaku tersebut dan bagaimana subjek memaknai perilakunya. Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, perlu dirumuskan definisi operasional dari fenomena-fenomena yang diteliti untuk menunjukkan alat pengambilan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun konsep-konsep dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam definisi operasional sebagai berikut:

- a. *Sikap terhadap seksualitas* adalah segala pandangan atau persepsi seseorang terhadap hal-hal yang terkait dengan seksualitas, seperti hubungan seks, keperawanan atau keperjakaan, perkawinan, dan sebagainya.
- b. *Perilaku seksual* adalah segala tingkah laku yang berhubungan dan didorong oleh hasrat seksual berupa perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.
- c. *Anak jalanan* adalah anak-anak yang memanfaatkan atau melewatkan waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan dengan tujuan untuk mencari nafkah dan berusia antara 10-18 tahun.
- d. *Pengamen Jalanan* adalah anak jalanan yang untuk mencari nafkah dengan cara menyanyikan satu lagu atau se bait syair lagu dengan harapan mendapat imbalan berupa uang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pengamen jalanan di kotamadya Surabaya, baik laki-laki maupun perempuan. Alasan dipilihnya pengamen karena dari hasil enumerasi Kantor Wilayah Departemen Sosial Jawa Timur pada April 1999, hampir sebagian besar anak jalanan (44,1%) berprofesi sebagai pengamen. Adapun karakteristik subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. berusia dibawah 18 tahun saat penelitian ini dilakukan.
2. minimal selama 4 jam sehari waktunya berada di jalanan baik untuk membantu keluarga maupun orang lain atau berkeliaran tak menentu di jalanan
3. telah berada di jalanan minimal lebih dari satu bulan pada saat penelitian ini dilakukan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel purposif. Melalui pendekatan ini, peneliti mengambil sampel dari anak-anak jalanan dengan variasi persoalan yang beragam. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak sekadar mengidentifikasi masalah-masalah mendasar, tetapi juga berusaha menangkap variasi-variasi dari persoalan atau fenomena yang diteliti (Poerwandari, 1997). Informan tidak ditentukan lebih dahulu, tetapi menggunakan sistem bola salju atau *snowball effect*, dimana dimulai dengan satu informan dan dengan keterangan informan pertama, berpindah ke informan kedua dan seterusnya.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah singgah anak jalanan yang ada di Surabaya. Rumah singgah ini dikelola oleh satu Yayasan yang bergerak di bidang pemberdayaan anak-anak jalanan Surabaya. Fokus dari kegiatan rumah singgah tersebut mengarah pada upaya pemberian bekal ketrampilan dan pendidikan, serta pembinaan mental spiritual bagi anak-anak jalanan sehingga mereka dapat menatap masa depan secara lebih baik dan positif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofhand dan Lofhand (dalam Moleong, 2001), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen, dll. Sumber data utama tersebut dicatat melalui perekaman audio-tape dan pengamatan (observasi).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara digunakan sebagai metode pengambilan data karena melalui metode ini, peneliti akan bisa memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif

yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (Banister, dkk, dalam Pocerwandari, 1997). Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terarah berdasarkan kerangka garis besar yang telah ditentukan terlebih dahulu, sehingga pembicaraan dapat tetap terarah kepada sasaran yang dituju dalam penelitian ini (Soeryabrata, 1984).

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam tersebut akan diubah dalam bentuk transkrip untuk memudahkan pembuatan klasifikasi. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, tetapi mengklasifikasikan data dan menyusunnya ke dalam suatu narasi dengan mencantumkan beberapa rekaman wawancara untuk kemudian disusun dalam bentuk matriks.

Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dilakukan interpretasi secara teoritis, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang memadai. Cara analisis semacam ini dilakukan selain untuk mendapatkan makna data, juga sekaligus dapat melakukan perbandingan terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

A.1. Temuan Penelitian

Tabel 1.
Identitas Diri Subjek Penelitian

Kasus	Subjek	Identitas
1	NN	Laki-laki, lahir di Lampung, usia 22 tahun, anak pertama dari 2 bersaudara. Pendidikan terakhir SMP kelas 2. Sekarang tinggal di rumah singgah.
		Subjek adalah pengamen jalanan yang biasanya beroperasi di daerah Panjang Jiwo - Bratang.
2	RAM	Laki-laki, lahir di Lampung, usia 24 tahun, anak ketiga dari 6 bersaudara. Pendidikan terakhir SMP Kelas 3 (belum tamat). Sekarang tinggal di rumah singgah.
		Subjek adalah pengamen jalanan yang biasanya beroperasi di daerah Panjang Jiwo - Bratang.
3	HD	Laki-laki, lahir di Pamekasan, usia sekitar 21 tahun, anak bungsu dari 5 bersaudara. Subjek belum pernah sama sekali mengenyam bangku sekolah. Sekarang tinggal di rumah singgah.
		Subjek adalah pengamen jalanan yang biasanya beroperasi di daerah Panjang Jiwo - Bratang.
4	NR	Perempuan, lahir di Surabaya, usia 15 tahun, anak ketiga dari 6 bersaudara. Pendidikan saat ini adalah SMP kelas 1. Sekarang tinggal bersama kedua orangtuanya. Bapaknya adalah buruh pabrik.
		Subjek masih bersekolah sampai saat ini dan aktif di Jaringan Anak Surabaya. Subjek kadang pengamen jalanan yang biasanya beroperasi di daerah Panjang Jiwo - Bratang

Dilihat dari tabel 1. di atas, tampak bahwa tiga subjek penelitian ini sudah tidak tinggal dengan orangtuanya dan banyak menghabiskan waktunya di jalan ataupun di rumah singgah. Berdasarkan klasifikasi Tata Sudrajat (1999), ketiga subjek penelitian ini

termasuk dalam kategori *children of the street*, yaitu anak yang sudah putus hubungan dengan orangtua, tidak sekolah, dan tinggal di jalanan.

Diantara keempat subjek penelitian ini, hanya satu subjek yang sampai saat penelitian ini berlangsung masih aktif bersekolah (subjek ke-4). Berdasarkan klasifikasi Tata Sudrajat (1999), subjek ke-4 ini termasuk dalam kategori *vulnerable to be street children*, yaitu anak yang masih sekolah tetapi ada kecenderungan untuk turun ke jalanan. Sementara ketiga subjek lainnya sudah tidak mengenal lagi bangku sekolah selama kurang lebih 10 tahun belakangan.

Tabel 2.
Kecenderungan Perilaku Seks Pra Nikah

Kasus	Subjek	Identitas
1	NN	Subjek sering melakukan hubungan seks pra-nikah (durasi seminggu sekali) baik dengan pacar sendiri maupun dengan PSK.
2	RAM	Subjek sering melakukan hubungan seks pra-nikah, tetapi hanya dengan pacar sendiri. Niat subjek berpacaran memang untuk melampiaskan kebutuhan seksualnya. Subjek tidak suka melakukan hubungan seks pra-nikah dengan PSK, ia lebih suka dengan onani (kalau sedang tidak punya pacar).
3	HD	Subjek tidak pernah melakukan hubungan seks pra-nikah, baik dengan pacarnya maupun dengan PSK. Tetapi selama berpacaran, subjek sering melakukan <i>petting</i> dengan pacarnya.
4	NR	Subjek tidak pernah melakukan hubungan seks pra-nikah dengan pacarnya. Gaya berpacaran subjek hanya sebatas sentuhan dengan pacarnya (pegangan tangan atau berpelukan).

Dilihat dari tabel 2. di atas, tampak adanya variasi dalam kecenderungan perilaku seksual di kalangan anak jalanan. Dua orang subjek sudah sampai pada tahap melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*) dengan lawan jenis (bahkan dengan PSK), satu subjek sudah mengarah pada pola-pola perilaku *petting*, sementara satu subjek lainnya

hanya berada dalam tahap sentuhan fisik. Menariknya, terlihat bahwa anak-anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki (subjek 1, 2, dan 3) cenderung melakukan gaya berpacaran yang memasuki tahap *petting* sampai ke tahap hubungan seksual (*sexual intercourse*). Sementara anak jalanan yang berjenis kelamin perempuan masih berada pada tahap awal dari keintiman heteroseksual, yaitu perilaku sentuhan fisik (pegangan tangan atau berpelukan).

Tabel 3.
Kekerasan dalam Perilaku Seksual

Kasus	Subjek	Identitas
1	NN	Subjek pernah dan cenderung memaksa seorang perempuan untuk melakukan hubungan seksual, dan itu dilakukan secara beramai-ramai (giliran) bersama anak-anak jalanan yang lainnya. Subyek berpandangan bahwa seorang perempuan yang sudah diinginkan harus mau melakukan hubungan seksual dengannya.
2	RAM	Subjek pernah dan cenderung memaksa seorang perempuan untuk melakukan hubungan seksual, dan itu dilakukan secara beramai-ramai (giliran) bersama anak-anak jalanan yang lainnya.
3	HD	---
4	NR	---

Dilihat dari tabel 3. di atas, ada kecenderungan perilaku seksual di kalangan anak jalanan dilakukan dengan kekerasan. Sebagaimana pengakuan subjek ke-1 dan ke-2, mereka kadang memaksa seseorang perempuan, biasanya disebut "anak ilang" (seorang anak perempuan yang jalan sendiri malam-malam), untuk melakukan hubungan seksual. Biasanya mereka dirayu, dipaksa minum-minuman keras, dan akhirnya digilir (dilakukan secara beramai-ramai) bersama anak-anak jalanan lainnya.

Tabel 4.
Aspirasi Perkawinan

Kasus	Subjek	Aspirasi Perkawinan
	NN	Subjek tidak ada niatan untuk membangun suatu keluarga dalam waktu dekat ini. Ia ingin bersenang-senang dulu, dan cenderung akan lari dari tanggung jawab jika pacarnya hamil.
2	RAM	Subjek tidak berminat menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenis. Tujuannya berpacaran hanya untuk melampiaskan hasrat seksualnya semata. Subjek cenderung akan lari dari tanggung jawab jika pacarnya hamil.
3	HD	Subjek belum berpikir untuk berkeluarga, karena ia merasa belum mendapat pekerjaan yang mapan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi ia mau bertanggung jawab jika pacarnya hamil.
4	NR	Subjek belum berpikir untuk membangun suatu keluarga karena ia masih ingin belajar dan menempuh cita-cita untuk membanggakan kedua orangtua.

Dilihat dari tabel 4. di atas, keseluruhan subjek penelitian ini belum berpikir untuk membangun kehidupan keluarga dengan alasannya yang berbeda. Subjek ke-1 memiliki alasan yang sama dengan subjek ke-2, yakni terkait dengan kecenderungannya untuk sekadar bersenang-senang dan melampiaskan hasrat seksualnya. Mereka cenderung tidak mau terbebani dengan tanggung jawab dalam keluarga. Sementara subjek ke-3 belum berpikir untuk membangun kehidupan berkeluarga karena merasa belum memiliki persiapan yang mantap dan mapan untuk menafkahi pasangan dan keluarganya. Subjek ke-4 justru berusaha untuk dapat terus melanjutkan pendidikannya sehingga belum terlintas di benaknya untuk menikah.

Tabel 5.
Harapan Atas Keluarga dan Perkawinan

Kasus	Subjek	Harapan Perkawinan
1	NN	Menginginkan keluarga yang sederhana, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga tersebut juga harus dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sekalipun tidak terlalu mewah, dan selalu dalam kondisi yang tidak kesusahan.

		Subjek menganggap bahwa keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak
2	RAM	Subjek menginginkan keluarga yang bahagia dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Subjek membayangkan satu keluarga dimana suami dan istri sama-sama bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Subjek menganggap bahwa keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak
3	HD	Subjek menginginkan suatu keluarga yang harmonis, dimana ia dan istri jarang bertengkar dan dapat mendidik anak-anak dengan baik. Subjek menganggap bahwa keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak
4	NR	Subjek membayangkan keluarga yang <i>sakinah mawaddah warohmah</i> , yakni keluarga yang memiliki pondasi keimanan yang kuat. Subjek menganggap bahwa keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang berkumpul bersama di dalam satu rumah.

Tabel 5. menunjukkan bahwa jika dipaksa untuk membayangkan kehidupan keluarga dan perkawinannya kelak, masing-masing subjek mempunyai harapan yang relatif sama terhadap suatu perkawinan yang bahagia, harmonis, tenang, dan utuh. Mereka membayangkan tidak ada pertengkaran ataupun permusuhan diantara anggota keluarga serta tercukupinya kebutuhan sehari-hari sebagai prasyarat keharmonisan suatu perkawinan atau keluarga. Harapan-harapan yang terlintar tersebut dapat dipandang sebagai harapan pragmatis yang muncul akibat pengalaman kehidupan mereka sehari-hari di jalanan maupun di dalam rumah tangga.

A.2. Hasil Penelitian Berkait dengan Tema

Dilihat dari hasil penelitian di atas, peneliti melihat beberapa hal yang dibayangkan oleh subjek penelitian ini terkait tentang seksualitas dan kehidupan perkawinan. Adapun hal-hal yang sering muncul sebagai sikap anak-anak jalanan tentang seksualitas dan perkawinan dapat dikategorikan dalam beberapa tema berikut, yaitu:

- 1 *Adanya perbedaan sikap terhadap seksualitas diantara anak-anak jalanan laki-laki dengan anak jalanan perempuan, dan ini muncul dalam perbedaan kecenderungan perilaku berpacaran diantara mereka.*

Bagi anak-anak jalanan laki-laki, seksualitas adalah sesuatu yang wajar dan dorongan seksualitas yang muncul harus disalurkan, baik dengan lawan jenis maupun dengan cara omni. Sementara anak jalanan perempuan cenderung memandang seksualitas sebagai sesuatu yang suci yang hanya dapat dinikmati dengan cara-cara yang resmi atau sesuai dengan norma-norma. Pandangan ini akhirnya mempengaruhi gaya perilaku berpacaran diantara mereka. Perilaku berpacaran yang ditunjukkan oleh anak-anak jalanan, terutama subjek laki-laki, cenderung mengarah pada tahap hubungan seksual (sexual intercourse), sementara anak-anak jalanan perempuan cenderung sebatas pada tahap awal dari keintiman heteroseksual, yaitu perilaku sentuhan fisik (pegangan tangan atau berpelukan).

- 2 *Adanya kecenderungan kekerasan dalam perilaku seksual yang dimunculkan oleh anak-anak jalanan laki-laki.*

Dua orang subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki mengakui bahwa mereka pernah dan cenderung memaksa seorang perempuan untuk melakukan hubungan seksual, dan itu dilakukan secara beramai-ramai (giliran) bersama anak-anak jalanan yang lainnya. Kecenderungan ini didasarkan pada pandangan bahwa seorang perempuan yang sudah diinginkan harus mau melakukan hubungan seksual dengan mereka. Selain itu, mereka juga belum memiliki niatan untuk menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenis sehingga tujuannya berpacaran mereka hanya untuk melampiaskan hasrat seksualnya semata.

3. *Keluarga ideal adalah keluarga yang minim pertengkaran ataupun permusuhan diantara anggota keluarga serta tercukupinya kebutuhan sehari-hari.*

Semua subjek penelitian ini membayangkan satu keluarga yang harmonis dan ideal bagi mereka kelak di kemudian hari. Tidak ada pertengkaran ataupun permusuhan diantara anggota keluarga serta tercukupinya kebutuhan sehari-hari merupakan prasyarat keharmonisan suatu perkawinan atau keluarga. Harapan-harapan yang terlontar tersebut dapat dipandang sebagai harapan pragmatis yang muncul akibat pengalaman kehidupan mereka sehari-hari di jalanan maupun di dalam rumah tangga.

B. Pembahasan

Perkawinan merupakan suatu institusi sosial yang diakui di setiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna perkawinan berbeda-beda, tetapi praktik-praktik perkawinan di hampir semua kebudayaan cenderung sama (Field, dkk., 1982). Ritus perkawinan pada dasarnya mencerminkan kontrol budaya terhadap kegiatan seksualitas manusia. Melalui perkawinan dan lembaga keluarga, individu memperoleh pengakuan sosial untuk dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dan memperoleh anak dari proses tersebut.

Perilaku seks pra-nikah didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang anak manusia sebelum adanya ikatan resmi (perkawinan) atau perilaku seksual *premarital* (Crooks, 1983). Bell (1979) mengemukakan bahwa hubungan seks pra-nikah adalah keintiman yang umumnya dimulai dari cium, *necking*, *petting*, dan akhirnya sampai pada *coitus* (senggama). Lebih jauh, Belkin (1990) melihat bahwa hubungan seksual di kalangan remaja sekarang yang meliputi aktifitas-aktifitas seperti tersebut sebelumnya merupakan pengalaman seksual yang umum.

Setiap individu memiliki tujuan-tujuan dan harapan-harapan tertentu berkaitan dengan kehidupan perkawinan yang dijalannya. Harapan-harapan perkawinan merupakan impian masing-masing pasangan mengenai kebahagiaan dan kekekalan perkawinan mereka kelak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 4 (empat) tema yang tampaknya menjadi bayangan ideal dari anak-anak jalanan mengenai kehidupan perkawinan dan keluarga yang akan mereka bina di kelak kemudian hari. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Perkawinan dan kehidupan berkeluarga adalah sesuatu yang niscaya akan mereka jalani di kelak kemudian hari*

Setiap individu yang beranjak dewasa akan memasuki jenjang perkawinan sebagai bagian dari "siklus kehidupan keluarga" (*family life cycle*) dan tugas perkembangannya. Bagaimanapun juga, pekerjaan dan perkawinan merupakan faktor penting yang dibutuhkan oleh individu yang sudah dewasa untuk membangun identitas dirinya.

Kenyataan ini sangat disadari oleh seluruh subjek penelitian ini. Kenyataan bahwa mereka bekerja dan menghabiskan banyak waktu di jalanan tidak menghapus kemungkinan mereka untuk dapat memasuki jenjang perkawinan dan membangun kehidupan berkeluarga. Keyakinan ini muncul pada semua subjek penelitian ini sekalipun dengan kadar optimisme yang berbeda-beda.

Kalau kawin sih ya mesti ada keinginan mas, ... siapa sih yang nggak pingin kawin? (Ren)

Bayangan kawin sih ada mas, ... pingin kayak bapak ibu gitu, tinggal sama-sama di rumah, punya anak ... apalagi kalo lihat usiaku (Sul)

Kalau lihat usiaku sih ... sudah pantas kayaknya aku kawin mas, punya keluarga, istri dan anak-anak (Alv)

Secara usia, anak-anak jalanan yang menjadi subjek penelitian ini memang sudah tergolong usia dewasa awal dimana arti tugas perkembangan bagi orang dewasa awal pada intinya mengandung isi dan harapan atau tuntutan dari kebudayaan di lingkungan sekitar

terhadap individu tersebut, sesuai dengan tingkat perkembangan yang telah dicapainya. Sejak seseorang telah menyanggah status dewasa, dirinya diharapkan siap menerima kewajiban dan tanggung jawab kedewasaannya, yang ditunjukkan dengan pola-pola tingkah laku wajar seperti yang telah berlaku pada kebudayaan dimana mereka tinggal.

2. Kehidupan perkawinan dan keluarga memerlukan persiapan yang matang, terutama masalah finansial dan pekerjaan

Salah satu faktor yang mempersulit penyesuaian diri terhadap perkawinan pada tahun-tahun awal adalah karena banyak orang dewasa yang memasuki kehidupan berkeluarga tanpa adanya persiapan yang matang. Mereka seharusnya sadar bahwa berbagai masalah bisa timbul dalam kehidupan keluarga yang dapat menjadi benih yang mengancam kehidupan perkawinan. Tanpa adanya persiapan yang matang, kehidupan perkawinan hanya akan bermuara pada pertengkaran dan perpecahan yang terus menerus dan berakibat keretakan atau perceraian (Newman & Newman, 1987; Hurlock, 1991).

Kenyataan ini sangat disadari oleh anak-anak jalanan. Sebagian besar anak jalanan, sebagaimana yang direpresentasikan oleh subjek penelitian ini, mengakui bahwa untuk memasuki jenjang perkawinan dan membangun satu keluarga yang diinginkan membutuhkan persiapan yang matang. Empat subjek penelitian ini (subjek ke-1, 2, 3, dan 4) menyadari prasyarat yang harus dipenuhi lebih dulu, yakni masalah keuangan dan pekerjaan yang mapan, sebelum dapat memasuki jenjang perkawinan.

... kalau saya masih jauhlah mas, belum berpikir untuk menikah, ... masih pingin kerja, beli rumah ... baru menikah (Her)

Kalau menikah sih ya pingin mas, ... cuma kepinginnya menikah itu ketika semua sudah mencukupi, ... dengan bekerja dulu yang mapan, ... baru nanti menikah (Ren)

Untuk bisa menikah ... ya tentunya kerja dulu, ... istilahnya menabung dulu, kerja dengan gaji yang gede, ... pokonya kalau sudah siap semuanya atau mapan, enak ya menikah ... mas. Jadi masalah biaya nanti sudah tidak bingung lagi ... (Sul)

Kesadaran ini memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab positif dari anak-anak jalanan untuk dapat menghidupi keluarganya secara layak seperti masyarakat pada umumnya. Namun kenyataan ini justru disinyalir akan membawa dampak meningkatnya hubungan seks pra-nikah di kalangan anak jalanan akibat makin jauhnya jarak antara kematangan seksual di masa puber sampai tiba saatnya mereka akan menikah.

3. *Keluarga ideal adalah keluarga yang minim pertengkaran ataupun permusuhan diantara anggota keluarga serta tercukupinya kebutuhan sehari-hari.*

Tidak ada perkawinan tanpa masalah, baik kecil maupun besar. Pada setiap perkawinan walaupun sudah dipersiapkan secara matang dan cukup mendalam di wilayah pengenalan pribadi, juga tidak luput dari perselisihan-perselisihan atau pertengkaran. Hal ini karena perkawinan melibatkan dua individu berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Walaupun mereka sudah saling mengenal sebelumnya, namun perbedaan-perbedaan kecil dalam bentuk kebiasaan masing-masing dapat menjadi sumber kekesalan, pertengkaran, dan menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan perkawinan.

Semua subjek penelitian ini menunjukkan bayangan yang relatif sama mengenai keluarga yang diharapkannya kelak. Harapan-harapan yang terlontar tersebut dapat dipandang sebagai harapan pragmatis yang muncul akibat pengalaman kehidupan mereka sehari-hari di jalanan maupun di dalam rumah tangga.

Keluarga itu dapat berantakan ... karena yang satu ingin begini dan yang satu ingin begitu, jadi nggak cocok ... dan terus menerus bertengkar (Her)

Harmonis itu ... yang hubungan keluarga itu lancar terus, ... misalnya antara saya dan isteri saya besok itu tidak pernah "gegeran" (bertengkar), ... terus yang bisa didik anak dengan baik (Sul)

Inginnya sih ... keluarga yang istri bisa dagang, ... bisa kerja gitu, walaupun kerja kasar nggak masalah, yang penting bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, ... kalo nggak gitu bisa bertengkar terus mas (Alv).

Bayangan ideal mengenai keluarga yang beredar di kalangan anak-anak jalanan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengalaman kehidupan mereka di dalam keluarga—rata-rata berasal dari kelompok masyarakat miskin perkotaan. Kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap istri tampaknya selalu mengiringi setiap pertengkaran dan percekocokan yang terjadi dalam rumah tangga kelompok masyarakat miskin perkotaan. Kasus meninggalkan keluarga (*minggat*) juga lebih banyak terjadi pada kelompok masyarakat kelas rendah, sedangkan perceraian (yang legal) banyak terjadi pada kelompok sosial masyarakat menengah ke atas (Hurlock, 1991).

Hasil penelitian Wijayanti (1994) menunjukkan bahwa keretakan rumah tangga selalu berawal dari ketidaksepahaman, ketidaksepakatan dan ketidakseimbangan yang terjadi diantara pasangan suami-istri. Masalah ketidakcocokan juga merupakan alasan yang banyak dipakai pasangan untuk melakukan perceraian (Katjasungkana, 1997). Ketidakcocokan ini bermuara pada pertengkaran dan percekocokan yang terus menerus dan berakhir dengan keputusan untuk bercerai.

4. Kehidupan perkawinan dan keluarga harus dilandasi oleh adanya saling pengertian diantara pasangan

Sekalipun eksistensi perkawinan itu mempunyai dasar-dasar biologis serta mempunyai fungsi melestarikan eksistensi manusia, namun tujuan dan harapan masing-masing pasangan dalam perkawinan tidak semata-mata bersifat seksual dan reproduktif. Paling prinsip sebenarnya individu memiliki hasrat untuk menjalani hidup bahagia bersama

dengan orang yang dicintai. Hasrat inilah yang tampaknya justru menjadi jaminan kelangsungan kehidupan perkawinan atau rumah tangga.

Semua subjek penelitian ini menginginkan seorang pasangan yang dapat mengerti diri mereka sebagai jaminan atas kelangsungan kehidupan perkawinan atau rumah tangga.

... ya kalau bisa saya dapat yang cantik mas, ... dan terutama yang bisa ngerti sama aku ...
(Her)

... kalau masih laku, saya pinginnya dapat pasangan yang cantik, yang ngerti, ... terutama ngerti tentang saya ... (Alv)

Ya saya inginnya kita bisa hidup dengan saling pengertian, ... dianya tidak nyeleweng, .. bisa saling mengingatkan ... dan orangnya harus bersih atau jujur (Re)

Subjek penelitian tampaknya menyadari bahwa kehidupan mereka sangat berbeda dengan kebanyakan orang dan akan sangat sulit bagi orang lain untuk dapat menerima kebiasaan, kebutuhan, pendapat dan nilai mereka. Oleh karena itu mereka sangat mengharapkan pasangan yang bisa menerima keadaan mereka apa adanya. Pada konteks inilah, subjek penelitian melihat perkawinan sebagai suatu perjalanan dan penghayatan bersama dari dua insan yang telah saling memilih sebagai teman dengan harapan bisa menempa hidup bersama dalam seluruh sisa waktu hidupnya.

Menurut Douvan (dalam Davidoff, 1991), perselisihan dan ketidaksepahaman yang muncul dalam kehidupan rumah tangga biasanya dikarenakan pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan serta harapan satu sama lain. Ini bisa terjadi jika salah satu pasangan mengalami kesulitan untuk menerima perbedaan-perbedaan nyata dalam kebiasaan, kebutuhan, pendapat dan nilai. Mereka sudah tidak sejalan dalam mencari minat dan tujuan bersama.

BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****A. Kesimpulan**

Penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif-kualitatif ini berusaha mendeskripsikan aspirasi perkawinan dan nilai-nilai keluarga pada anak jalanan. Ada beberapa kesimpulan yang dapat dimunculkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Kenyataan bahwa subjek penelitian ini bekerja dan menghabiskan banyak waktu di jalanan tidak menghapus kemungkinan dan aspirasi mereka untuk dapat memasuki jenjang perkawinan dan membangun kehidupan berkeluarga. Hal ini berjalan seiring dengan perkembangan kematangan seksualitas di kalangan anak-anak jalanan yang cenderung lebih cepat akibat promiskuitas seksual di lingkungan mereka.
2. Faktor pekerjaan yang mapan dan kemampuan mencukupi kehidupan sehari-hari menjadi acuan bagi subjek penelitian ini dalam merencanakan untuk memasuki jenjang perkawinan dan membangun keluarga.
3. Tidak ada pertengkaran ataupun permusuhan diantara anggota keluarga serta tercukupinya kebutuhan sehari-hari merupakan prasyarat keharmonisan suatu perkawinan atau keluarga bagi subjek penelitian ini.
4. Faktor kesetiaan dan pengertian merupakan faktor yang sangat signifikan bagi subjek penelitian ini bagi pemilihan pasangan mereka nantinya. hal ini didasarkan pada kesadaran subjek penelitian ini bahwa kehidupan mereka sangat berbeda dengan kebanyakan orang dan tidak semua orang dapat menerima kebiasaan, kebutuhan, pendapat dan nilai mereka.

B. Saran

Hasil penelitian ini mendorong peneliti untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu dipikirkan upaya untuk mengembangkan program yang dapat memfasilitasi aspirasi anak-anak jalanan untuk memasuki jenjang perkawinan dan membangun satu keluarga yang diharapkan. Program ini diarahkan sebagai langkah antisipatif bagi promiskuitas seksual yang terjadi di kalangan mereka.
2. Perlu dipikirkan juga untuk menciptakan peluang-peluang kerja yang berlandaskan pada potensi anak-anak jalanan untuk mendorong anak-anak jalanan merencanakan dan mempersiapkan masa depannya secara lebih matang, terutama terkait dengan perkawinan dan membangun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, Mohammad. (1999). *Menggunakan Konvensi Hak Anak untuk Merespon Masalah Anak Jalanan*. Makalah "Pelatihan untuk Pendampingan Anak Jalanan", yang diselenggarakan oleh Yayasan Arek Lintang di Batu, Malang, 5-9 Oktober 1999.
- Mohamad, Kartono. (1998). *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Ndoen, Ermi M.L. (1999). "Aktivitas Seksual Anak Jalanan (Studi Kasus pada Pengamen Jalanan Kotamadya Surabaya)". *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Poerwandari, E. Kristi. (1997). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Tata. (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sumarsono, Nono. (1996). *Tantangan Program Perlindungan Hukum dan Sosial bagi Anak Jalanan Surabaya*. Bahan SEMILOKA Regional Anak Jalanan, yang diselenggarakan PLAN International Program Unit Surabaya, 10-11 Desember 1996.
- Sutinah. (2001). "Anak Jalanan Perempuan: Studi Kualitatif tentang Strategi Mempertahankan Hidup dan Tindak Kekerasan Seksual yang dialami Anak Jalanan Perempuan di Kota Surabaya". *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial* Vo. 2 No. 3. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Identitas Subjek

Nama subjek : RAM
 Nama Panggilan : IBR
 Tempat, Tgl Lahir : Lampung, 12 Oktober 1981
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat Sementara : Rumah singgah
 Agama/Suku : Islam/Lampung, Sumatra
 Hobi : Sepak Bola
 Cita-cita : Menjadi pemain sepak bola
 Anak ke : 3 dari 6 bersaudara
 Pendidikan : Sampai SMP kelas 3, belum lulus.

Nama Ayah : BA
 Tempat, Tgl Lahir : Lampung, 1949
 Alamat : Lampung
 Agama/Suku : Islam/Lampung, Sumatra
 Pendidikan Terakhir : S. R.
 Pekerjaan : B u r u h

Nama Ibu : SA
 Tempat, Tgl Lahir : -
 Alamat : Lampung
 Agama/Suku : Islam/Lampung, Sumatra
 Pendidikan Terakhir : P. G. A.
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Kedudukan dalam keluarga

ANAK KE..	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS PERKAWINAN	STATUS PEKERJAAN
1	LD	Perempuan	28 Tahun	Belum Kawin	Perawat
2	LN	Perempuan	26 Tahun	Belum Kawin	Mahasiswa
3	RAM	Laki-laki	24 Tahun	Belum Kawin	-
4	EF	Perempuan	23 Tahun	Belum Kawin	Mahasiswa
5	DN	Laki-laki	21 Tahun	Belum Kawin	Mahasiswa
6	AJ	Laki-laki	19 Tahun	Belum Kawin	Mahasiswa

	Verbatim	Kategori	Keterangan
Interviewer (MI)	Mas RAM, apa ya.., agak formal juga ndak pa-pa kan?		
Interviewee (RAM)	Ndak masalah.		
MI	Mas RAM punya pacar hari ini?		
RAM	Lagi jomblo.		
MI	Terakhir pacaran?		
RAM	Tahun 2004		
MI	Tapi sekarang bener <i>jomblo</i> ya?		
RAM	Bener, masih <i>jomblo</i> .		
MI	Untuk keluarga mas RAM, sama bapak, ibu, adik..		
RAM	Hubungan dengan keluarga maksudnya?		
MI	Iya. Antara mas RAM dengan keluarga.		
RAM	Harmonis, masih sering ketemu. Saya asli Sumatra, mas. Lama disini (di Surabaya). Rantau lah.. (menyalakan sebatang rokok milik interviewer).	Konasi	Subjek berpendapat bahwa hubungan dengan ortu ngga ada masalah
	(interviewer setelah subjek menyalakan rokok, ikut menyalakan rokok).		
MI	Tapi yang pacar itu? Pacaran disana atau disini?		
RAM	Pacaran di Surabaya.		
MI	Kalo sikap mas RAM sendiri tentang pacaran?		
RAM	Ini jujur aja ya mas, yo.. Kalo seperti <i>aku</i> ini <i>kalo</i> untuk <i>pacaran</i> mungkin <i>gak serius</i> . Aku pribadi kalo nyari cewek ya paling untuk pelampiasan. Kalo untuk jenjang <i>serius..</i> , ngga tau lagi.	Afeksi Kognisi	Subjek tidak berminat pacaran serius. Subjek tidak mempunyai gambaran, bagaimana pacaran yang serius.
MI	Jadi... untuk kesenangan fisik saja..?		
RAM	Ya, pelampiasan.		
MI	Anu ya.. Kalo cerita lebih detil gitu.., kira-kira nggak pribadi kan? Jadi mau menceritakan ke saya bahwa, ini lho.. yang maksudnya cuma pelampiasan..		

RAM	Gini mas ya.. Kalo saya ini selama pacaran ini, ya intinya tujuannya nge-sex itu mas. Jadi kapan bisa nge-sex gitu.., ya udah.., tak tinggal. Kalo untuk serius ya enggak. Ya nurutin napsu <i>sing jelas</i> saiki mas.	Konasi	Tujuan berpacaran Subjek adalah melakukan hubungan seksual.
ME	Kalo tentang ini.. kalo.. cemm.. kan tadi yang tak bayangkan aja.. Ingin Dipuaskan.		
RAM	i le - em.		
ME	Untuk saat ini kan, mas RAM tadi bilang nggak punya pacar. Rutin ngga' kalo ke PSK?		
RAM	Ndak.., seperti saya mas, ngga suka.. jajan itu ngga' pernah.	Konasi	Subjek tidak menyukai melakukan hubungan sex dengan PSK.
ME	Hanya personal satu-satu?		
RAM	Kapan ada gandengan, ya pelampiasannya cewek itu mas. Kalo nggak ada ya onani.. jujur ini mas. (Subjek sedikit menahan senyum lalu bedchem). Ya cuma itu pelampiasannya.	Konasi	Subjek bila tidak punya pacar, memuaskan sex-nya dengan onani.
ME	Tentang homo-homo, dan.. lesbi-lesbi itu..?		
RAM	Kalo menurut saya, sepertinya agak-agak lumrah, wajar gitu mas. Karena seperti homo, mungkin.., gimana ya.., dalam kesehariannya bergaul sama orang homo, jadi kalo menurut saya ini, wajar. Ini, jadi saya ngga mencemooh ato ngejek itu, enggak.		
ME	Untuk saudara-saudari, mas RAM paling dekat dengan..? (langsung dipotong oleh Subjek.)		
RAM	Semua dekat. Memang seperti itu, ajaran dari orang tua kalo bisa satu sodara ini ngumpul gitu. Jadi.., saling hormat-menghormati. Ya memang nggak ada masalah sih.., di rumah nggak ada masalah. Memang pengen merantau.		
ME	Ndak pernah ada masalah dituntut sama.., pacar-pacar itu?		
RAM	Selama ini ndak pernah. Yang jelas kan suka sama suka. Aku pernah ada prinsip gini mas ya.. Kapan aku pacaran.. sampe melakukan ML (<i>make love</i>), asal dia ngga hamil ato apa gitu ya.., ya tak tinggal gitu mas. Cuma kalo sampe..	Kognisi & Konasi	Subjek akan pergi setelah berhasil! berhubungan sex dengan pacarnya.

	hamil, ya mungkin saya tanggung jawab mas.	Konasi	Bila Subjek menghamili pacarnya, Subjek mau bertanggung jawab.
ME	'Terus idealnya, kalo mas RAM.., menurut mas RAM itu.. sex harus menikah dulu ato.. seperti apa yang dilakukan mas RAM sekarang ini memang... (dipotong oleh interviewee)		
RAM	Sekarang gini mas ya.. memang kalo lebih pantesnya kan <i>married</i> dulu baru nge-sex, kan ya.. kalo menurut saya ini ya.. r.dak masalah.., karena apa? Jaman sekarang ini kan, ya mungkin, untuk modern, pikiran orang modern, nggak perlu sampe nikah-nikah, gini-gini.., yang jelas bisa. Karena apa? Ya ngikutin perkembangan jaman. Suka sama suka yang jelas.	Kognisi	Subjek setuju dengan pandangan sex harus setelah menikah.
		Kognisi	Dengan alasan mengikuti perkembangan jaman, Subjek setuju sex tidak perlu menikah.
ME	'Tapi kalo tahapan-tahapan gitu.., mas RAM pendekatan, perawan - gak perawan. Lebih suka yang perawan ato meski gak perawan..		
RAM	Kalo jujur, lebih seneng yang perawan mas.. Cuma kalo seperti saya ini mas.., nggak nuntut.., entah itu masih <i>virgin</i> , entah enggak, yang jelas aku gak nuntut. Kalo sampe aku nuntut, egois berarti aku mas.. sedangkan aku udah nggak jaka nuntut pacar masih <i>virgin</i> , perawan gitu. Yang jelas sama-sama cocok mas. Ngga masalah soal keperawanan itu.	Afeksi	Subjek menyenangi partner sex yang masih perawan.
		Konasi	Subjek tidak menuntut partner sex perawan.
		Afeksi	Sepanjang pasangannya cocok, Subjek tidak ada permasalahan.
ME	'Tapi memang mas ya.. cem.. pisah itu alasannya karena sudah dipuaskan dan... (Interviewee kembali menyela)		

RAM	Nah iya..., jeleknya saya disitu mas.	Afeksi	Subjek merasa tidak puas dengan apa yang telah dilakukan dg pacarnya.
MI:	Bukan masalah lain? Ndak pengertian..., ato.. kurang perhatian..		
RAM	Gini mas ya.. aku ini orangnya.., kapan pacaran kalo nyampe belum.. istilahnya bosen. Kapan aku bosen, buang... 'dah gitu. Jadi aku nggak nuntut perhatian.. yang jelas bisa di pake nge-sex, gitu aja. Setelah di <i>servis</i> gitu ya.. ngga ada hubungan, nggak masalah..	Afeksi	Sepanjang Subjek belum bosan berpacaran, pacarnya nggak akan diputus.
		Kognisi	Menurut Subjek, pacar harus bisa menjadi partner sex.
		Afeksi	Setelah berhubungan sex, subjek tidak keberatan bila tidak ada hubungan lagi dengan pacarnya.
MI:	Mungkin agak pribadi, mas RAM.. dari sekian banyak perempuan itu.. yang paling punya arti buat mas RAM sendiri..		
RAM	Dari mereka itu ya berkesan semua mas. Punya kesan sendiri-sendiri. Cuma pada dasarnya aku ini orangnya, gimana ya.., pengen menang <i>dhewe'</i> ... egois gitu.	Afeksi	Subjek menyebut dirinya sebagai egois.
MI:	Jadi tetep ya, sexual bagi mas RAM.. yang harus dipuaskan, dan kalau..		
RAM	Intinya seperti ini mas.., kalau mungkin.., taruhlah, misalnya gini mas ya.. aku pacaran, dalam jangka satu bulan, gak.. belum sempet MI. (<i>making Love</i>) gitu ya, 2 bulan belum, 3 bulan.. ato mungkin sampe jalan setahun, ya tak jalanin terus mas. Jadi kapan 'dah dapet, istilahnya udah... nge-sex gitu.., trus timbul bosen, tak tinggal sama aku mas. Jadi walau disana nuntut, yang jelas kan.. kita suka sama suka. Ya <i>Alhamdulillah</i> selama ini nggak ada yang nuntut.	Afeksi	Subjek lega belum pernah ada pacarnya yang menuntut tanggung-jawab Subjek untuk menikahi.

ME	Untuk aktivitas seksualnya sendiri. Sehat atau nggak sehat.. maksudnya cem.. tentang kondom, tentang alat kontrasepsi..		
RAM	Nggak.. Nggak pake seperti itu.. nggak enak mas seperti itu.. yang jelas, aku ngelakuin gitu mas ya.., kalo sampe hamil, ato mereka nuntut, ya mungkin aku tanggung jawab. Cuma aku ngelihat ceweknya dulu. Kalo memang anak itu masih perawan, taruh masih perawan-masih sekolah, mau mas tanggung jawab. Cuma kebanyakan rata-rata kan nggak perawan semua. Cewek nggak <i>genah</i> gitu...	Afeksi	Subjek tidak menyukai berhubungan sex dengan menggunakan kondom.
		Kognisi & Konasi	Subjek bersedia menikah apabila partner sex/pacarnya adalah siswi dan masih perawan.
ME	Dan nggak pernah ya, mas RAM terlibat dengan keluarga perempuan tersebut.		
RAM	Ndak, selama ini ndak pernah. <i>Alhamdulillah</i> belum pernah.	Afeksi	Subjek lega tidak terlibat dengan keluarga pacarnya
ME	Ndak khawatir kena penyakit kelamin mas?		
RAM	Nggak, karena aku ngelampiaskannya bukan sama PSK mas, sama.. istilahnya anak sekolah atau apa gitu mas.. Bisa di hitung saya selama di Surabaya jajan, di lokalisasi, kalo nggak salah tiga kali. <i>Yo wis ket biyen gak.., emang gak doyan jajan lah.., mas.</i>	Kognisi	Subjek percaya tidak akan terkena penyakit seksual, karena selama ini Subjek tidak melakukan hubungan sex dengan PSK.
ME	Jadi bisa aja ya.. semalem baru kenal gitu, kalo emang yang perempuan itu memang suka jadi.. Sex itu.. MI-lan itu.. Biasanya apa mas RAM, sewa tempat atau dimana aja bisa..		

RAM	Ada tempat.., ya tempat temen.., kalo nggak ya kos-kos-annya temen, gitu aja mas.. Ngga sampe nyewa-nyewa hotel.. ndak.., nggak pernah. <i>Yo seperti aku ngene iki, istilahé mas.. wis mungkin karena pengalaman.. kalo pernah ngerasain kan gitu ya.. jadi walaupun baru satu menit kenal, kita bisa ngelihat gelagatnya. Oo.. orang ini mau "a". Oo.. anak ini gampang.. jadi seperti itu mas. Satu malem baru kenal, cuma aku kan tahu, oo.., anak ini mau-an. Ya udah, langsung.. MI..</i>		
ME	Heemm.. mas RAM tau nggak, tentang ini.., kepuasan seksual-nya perempuan itu?		
RAM	Maksudnya kapan dia sampai klimaks, gitu?		
ME	Iya, jadi.. cem.., yang ditekankan mas RAM, kepuasannya mas RAM saja, ato mas RAM juga...		
RAM	Biasanya ceweknya yang ngomong. Ceweknya yang ngomong mas..		
ME	Jadi nggak bisa diukur dari perilaku seksualnya ya..		
RAM	Ngga.. Nggak bisa. Biasanya ngejang (<i>kejang</i>) aja mas, berarti udah klimaks orang ini. Kapanannya pernah aku tanya.., ya bener-bener udah klimaks gitu.		
ME	Dan itu yang bisa dijadikan acuan mas RAM, perempuan itu dipuaskan.		
RAM	Suruh ngomong mas, ayo ngomong, kira-kira puas nggak.., kalo nggak puas ya.. (berhenti lebih lama sambil <i>nyengir</i>) ayo ulangi lagi.		
ME	Untuk urusan-urusan prosesi sebelum penetrasi.., ciumannya dulu.., ...		
RAM	(Langsung memotong, mengangguk menyetujui) ya.., yang jelas ciuman dulu, <i>foreplay</i> dulu mas..	Konasi	Subjek melakukan perangsangan sebelum penetrasi.
ME	Lalu kaya' gimana?		
RAM	Ya terus turun kebawah, abis bibir, telinga, <i>jithók</i> (tengkuk), leher, dada, dan seterusnya.	Konasi	Subjek melakukan perangsangan sebelum penetrasi.
ME	Bener-bener rela ya?		

RAM	Memang suka sama suka. Aku juga nggak.., tanpa apa namanya..? gombal, ngrayu.., pake yang manis-manis.. nggak. Karena aku tahu cewek ini bisa di pake, gini-gini..	Konasi	Subjek dalam pendekatan tidak menggunakan rayuan-rayuan.
ME	Trus, saat dibilang mas RAM itu nggak setuju sama sex, itu saat seperti apa mas..		
RAM	Nggak suka sama sex?		
ME	Jadi keberatan..		
RAM	Keberatan yang jelas saya, mas. Karena apa sih ya.. kita hidup istilahnya sudah di jaman modern, mas.. kalo menurut saya, sex itu wajar.. jadi kalo sampe ngomong sex ini.., apa namanya, dosa.. Ya saya tau! sex itu dosa, sebelum ada ikatan kan ya.. Saya tau. Cuma,.. gimana ya, (berhenti lama) Jadi gak ambil pusing lah.., karena apa, aku ngga bisa ngomong karena apa? Ya aku juga ngelaku'in mas. Aku ngelarang orang, yang ngelakuin sex, misalnya gitu ya.., sedangkan aku ngelakuin.. Kan munafik, kan seperti itu mas, ya..? jadi tentang sex ato apa, <i>wis</i> nggak peduli, masa bodoh gitu mas.. Sampe orang anggapan (menganggap) sex ini (terlarang).., apa gimana ya.., mungkin yang beranggapan seperti ini orang-orang kolot. Tapi kalo mungkin caranya berpikiran mereka dewasa, ya memang tau! Dosa itu mas.. Kalo pikirannya modern, gitu ya.., lumrah seperti itu, mas.	Kognisi	Karena merasa hidup di dunia modern, Subjek dapat menerima sex bebas. Meski Subjek punya alasan bahwa sex pra nikah adalah dosa.
		Kognisi	Menurut Subjek, hanya orang-orang kolot yang tidak bisa menerima dan menganut sex bebas.
ME	Bisa memahami gitu ya..		
RAM	Memahami, karena apa, ya.. saya pribadi juga ngelakuin mas, ya kan ya?	Afeksi	Subjek dapat menerima sex bebas karena Subjek juga pelaku sex bebas.
ME	Yang saya bayangkan itu ini mas RAM.., saat mas RAM itu, rantau.. jauh dari keluarga, jauh dari kebudayaan asal, itu kan.. sempat kesepian-kesepian,.. Pernah nggak.., perempuan ini akhirnya berfungsi jadi pihak yang nemanin mas RAM, yang menghibur mas RAM..		

RAM	Pernah, ada.., semua seperti itu. Ya cuma rata-rata, cewek itu mas, perhatian semua sama saya. Ya cuma, karena dalam pikiran aku ini nggak ada niat untuk serius, paling cuma untuk iseng-iseng. Kalau mereka minta nuntut.., ayo tanggung-jawab, ayo kita serius sampe <i>married</i> , paling sekedar dimulut <i>tok</i> , mas, omonganku..	Afeksi	Subjek selalu diperhatikan oleh pasangan-pasangannya.
		Kognisi	Subjek tidak pernah berpikir untuk melanjutkan hubungan pada jenjang perkawinan. Alasan Subjek adalah iseng.
ME	Untuk melegakan mereka saja?		
RAM	<i>Iyo, tak rubi-tak rubi..</i> kenyataannya udah, seolah seperti saya ini nghindar, karena apa, sudah bosan itu mas..	Konasi	Subjek saat didesak untuk menikah oleh pasangan-pasangannya, menolak dengan berbohong sedemikian rupa.
ME	Mas RAM sudah lama di Surabaya?		
RAM	Dari '97. Bacusan pulang kemarin mas..		
ME	Iya.. Tapi untuk anu.., ada beda nggak.. tentang perilaku sex.., apa ya.., triknya mas RAM saat melakukan hubungan seksual, antara perempuan yang di Sumatra sana, sama..		
RAM	Sama semua mas..	Konasi	Subjek dalam melakukan hubungan sex pada pasangan-pasangannya selalu menggunakan cara yang sama
ME	Pendekatannya juga sama..?		
RAM	Iya, seperti itu mas. Jadi.. gimana ya.., dimana tempat, saya rasa ya sama semua cewek, mas..		
ME	Untuk fisik ceweknya itu sendiri mas RAM?		
RAM	Nggak pake kriteria, ato tipe-tipe an. Nggak..		
ME	Bisa gemuk, bisa kurus, ...		

RAM	Pokoknya yang jelas, aku suka, dia suka.. Entah itu gemuk, entah kurus, nggak masalah..	Afeksi	Subjek tidak memper-masalahkan fisik dari pasangannya, suka sama suka cukup bisa dijadikan alasan untuk melakukan sex bebas
ME	Kalo yang membuat mas RAM terangsang.., Dada <i>montok</i> , leher jenjang,...		
RAM	Dada <i>montok</i> yang jelas (tersenyum, tertawa kecil tertahan) <i>Semok</i> gitu lah.. ya jujur aja mas, <i>pokoké</i> kapan ngelihat <i>toket</i> udah gede, mau jelek tapi bersih, nggak masalah mas..	Afeksi	Subjek lebih terangsang bila pasangannya mempunyai bentuk fisik yang seksi (payudara besar, pantat <i>semok</i> , dll)
ME	Setuju mas RAM.. (tersenyum lebar kepada Interviewee)		
RAM	'Taruh kaya' <i>Primus</i> ya gak masalah pilih-pilih mas ya.., pake kriteria, itu cewek gini-gini.. nggak. Kalo seperti aku netral.	Afeksi	Subjek merasa dirinya tidak berhak untuk memilih pasangan.
ME	Daya tarik seksual itu..		
RAM	(memotong interviewer) Aku bisa suka sama cewek.., <i>nemen</i> itu apa namanya,.. sampe tergila-gila.., karena apa, ya sampe ngelihat cara-cara si cewek itu nge-sex diranjang itu... jadi kapan dia <i>binat</i> suka aku.. gairahnya di tempat tidur itu, tak ukur sampe situ mas..	Afeksi	Subjek lebih senang jika partner sex nya juga ikut aktif saat berhubungan seksual
ME	Cerita lebih detil <i>opo'o</i> mas.. tentang.. tentang perempuan..		

RAM	Gini.. perempuan misalnya gini ya.., cakep.. taruhlah cakep, gitu ya.. ML sama aku, cuma aku ngeliat.., istilahnya gaya-gaya cewek itu diranjang.. Kurang <i>strong</i> , apa gimana ya.., nggak sesuai sama aku, ya udah, tapi kapan ketemu sama cewek, liar.., nggak pasif kan? Ya, selama ini cewek kebanyakan pasif mas.. Misalnya, nurutin yang laki gitu ya.. Kapan aku ngeliat cewek itu ngimbangan gitu.., aktif gitu.. seneng aku malahan mas.. Jadi nggak peduli orangnya gemuk.., kurus.., jelek.. nggak masalah. Yang jelas, seneng liat gayanya.. Cewe' itu cakep, tapi kapan di rangang cewek itu pasif, aku nggak seneng ngelihat cewek seperti itu... kapan klimaks, beda mas.. Gini mas, si cewek itu aktif, aku aktif, kapan klimaks.. sama-sama klimaks gitu ya.. seneng.., disini (sambil memegang dada).	Afeksi	Subjek lebih senang jika partner sex nya juga ikut aktif saat berhubungan seksual
ME	Ada rasa puas tersendiri..		
RAM	He-em. Puas tersendiri, gitu.. Cuma ngeliat kapan ML sama cewek, cuma pasif.., <i>wis pokoké nurut.. ayo njengking, njengking!</i> (interviewer mengangguk menyetujui sambil tertawa lepas) saya nggak suka seperti itu mas.. Klimaksnya juga laen.. lebih enak yang sama-sama ngelawan.. <i>wis</i> pokoknya enak! Menurut aku..	Afeksi	Subjek jadi tidak <i>mood</i> saat partner sexnya pasif
ME	Itu yang berkesan buat mas RAM.		
RAM	Berkesan itu mas.. walaupun cewek itu jelek, nggak pa-pa.., ayo terus jalan sama aku..	Konasi	Subjek bisa membangun hubungan yang lebih panjang jika pasangan sexnya dapat memuaskan secara sexual.
ME	Untuk variasi gaya dari mas RAM itu sendiri.. Pengalaman atau..		
RAM	Yang jelas pertama saya itu ngelihat dari BI' (<i>blue film</i>).., tak praktekin.. seperti itu mas.. trus lama kelamaan pengalaman seperti itu. Yang jelas dari BI' itu mas.., rutin <i>nyimak</i> -nya.	Kognitif	Secara rutin Subjek melihat film porno untuk menambah variasi gaya dalam berhubungan sexual.

ME	Mas RAM cerita tentang pertama-pertama kali waktu.., waktu hubungan seksual itu..		
RAM	MI. gitu.. SMP dulu.., kelas dua entah kelas tiga.. di Lampung. Posisinya anak itu masih adik kelas aku, mas. Memang, pertamanya masih anak-anak, masih lugu.. kan cinta monyet, sampe perawannya bocor, <i>ajir</i> gitu ya.. ya, gimana ya.. Nangis! Si cewek itu nangis. 'Tak janji-janji'in. Gombal.., rayuan-rayuan gombal tak keluarin. Tapi pacaran masih cinta monyet pasti bosen, mas.. walaupun si cewek ini, istilahnya.., perawannya ilang sama aku.. cuma kalo bosen nggak masalah mas.. malah aku yang untung, mas.	Afeksi	Subjek tidak merasa bersalah setelah berhubungan sex.
ME	Nggak pernah berhubungan setelah itu...?		
RAM	Ya masih.. Kapan aku butuh ya, masih di kasih mas.. Nggak tau pokoknya.. yang jelas berkesan gitu mas.. Pertama ngelakuin kaya' gitu ngeri mas.. Takut. Gimana ini kalo hamil... sampe kepikiran untuk aborsi. Jalan tiga bulan pernah mas... apa, telat tiga bulan gitu mas.. positif tiga bulan.		
ME	Hamil bener..?		
RAM	Hamil bener.., cuma, ya mungkin masih muda, kan mas, ya.. salah satu caranya <i>njamu</i> .. tak suruh minum jamu. Ya <i>Alhamdulillah</i> .., berhasil. (berhenti lama) Ya seperti itu mas... memang tak keluarin, tak keluarin dalem mas.. (Ijakuasi di dalam vagina). Kapan cewek itu bilang telat bulan.. <i>mens</i> nya telat, gitu.. wis, pokoknya gimana caranya.. Cuma selama ini ya nggak.	Konasi	Subjek melakukan antisipasi kehamilan dengan memberikan jamu kepada pasangannya, segera setelah diketahui bahwa pasangannya telat menstruasi
ME	Untuk kesehatan reproduksi sendiri, mas RAM biasanya...		
RAM	Nggak.. Nggak pake apa-apa mas.. Murni, <i>polosan</i> . Jadi kapan aku cape, kapan aku <i>sir</i> , ya langsung maen mas.. tanpa <i>njamu</i> , tanpa apa-apa..		
ME	Mas RAM, terima kasih banyak. Penjelasan mas RAM sudah cukup memuaskan. Terima kasih bantuannya...		
RAM	Sama-sama, mas. Saya juga senang bisa menceritakan pengalaman saya.		

Identitas Subjek

Nama subjek : AR
 Nama Panggilan : NN
 Tempat, Tgl Lahir : Lampung (Metro), 8 Agustus 1983.
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat Sementara : Rumah singgah
 Agama/Suku : Islam/Lampung, Sumatra
 Anak ke : 1 dari 2 bersaudara.
 Pendidikan : Sampai SMP kelas 2, belum lulus.

Identitas Orangtua : tidak disebutkan
 Urutan dalam keluarga : tidak disebutkan

	Verbatim	Kategori	Keterangan
Interviewer (ME)	Sekarang ini mas NN punya pacar ?		
Interviewee (RAM)	Punya		
ME	Mulai tahun berapa anda pacaran ?		
RAM	Setahun ini		
ME	Asalnya mas NN dari mana ?		
RAM	Lampung		
ME	Ke Surabaya tahun berapa ?		
RAM	Tahun 1996		
ME	Tahun 1996, itu langsung kerumah singgah?		
RAM	Nggak, karena belum ada rumah singgah. Dulu di jalan Demak		
ME	Anda punya pacar khan, kalau boleh tahu model pacarannya mas NN itu kayak gimana sih ?		
RAM	Ya gitu – gitu	Afeksi	Gaya pacaran subyek merasa sama dengan yang lain
ME	Maksudnya gitu – gitu kayak gimana mas, mungkin boleh diceritakan kaalau pacaran biasanya itu ngapain aja ?		
RAM	Ya pelukan, ciuman	Konasi	Subyek pernah melakukan hubungan seks (tahap awal free seks)
ME	Pegangan tangan ?		

NN	Ya	Konasi	Pegangan tangan merupakan salah satu bentuk perilaku seks yang ringan
ME	Anak daerah sini juga mas pacarnya ?		
RAM	Ya anak Surabaya		
ME	Pernah nggak pacarnya dikenalin kekeluarga anda ?		
RAM	Gak pernah, saya sendiri jarang pulang, ke Lampung		
ME	Anda pernah ciuman khan, biasanya kalau ciuman itu sampai daerah mana aja (anggota badan) ?		
RAM	Ya biasa mas, ya kadang sampai buka – bukaan baju	Kognisi, Konasi	Bahwa ciuman yang dilakukan subjek sama dengan ciuman ketika orang lain yang melakukan
ME	Kalau melakukan free seks ?		
RAM	Ya pernah		Subyek melakukan hubungan seks melalui tahap demi tahap Subyek melakukan hubungan seks setelah foreplay (pemanasan)
ME	Berapa kali mas ?		
RAM	Sering		
ME	Ada frekwensi untuk melakukan free seks, seminggu sekali, atau sebulan sekali atau bagaimana mas ?		
RAM	Dulu seminggu sekali, sekarang gak	konasi	Kebutuhan akan seks subyek memuaskannya seminggu sekali
ME	Sekarang gak atau belum ?		
RAM	Belum mas		
ME	Kalau jajan (sama psk) ?		

RAM	<u>Pernah</u>	Konasi	Subjek pernah melakukan hubungan seks sama psk
ME	Sering mana mas sama psk atau sama pacar?		
RAM	<u>PSK</u>	konasi	Psk lebih sering dipilih untuk memuaskan nafsu subyek
ME	Gini mas, kalau ada cewek yang biasa disebut anak ilang (cewek yang jalan sendiri malam-malam)?		
RAM	<u>Ya digilir</u>	kognitif	Subyek berfikir bahwa cewek bukan pacar maka milik bersama
ME	Kalau nggilir itu dilakukan di mana?		
RAM	Di luar RS, kadang dirumah teman		
ME	Bagaimana cara untuk menggaetnya?		
RAM	<u>Dirayu</u>	konasi	Dengan merayu subyek mencoba membujuk patner seks untuk melakuka hubungan seks dengannya
ME	Kalau masih gak mau?		
RAM	<u>Ya dikerjain, dikasih minuman keras, kalau masih gak mau ya dipaksa</u>	kognitif	Subyek berfikir bahwa cewek yang sudah diinginkan harus mau melakukan hubungan seks
ME	Pernah gak cewek yang habis dibuat giliran datang kesini lagi untuk meminta pertanggungjawaban?		
RAM	Pernah dia datang sama orang tuanya dan <u>saya pergi kerumah teman.</u>	konasi	Subyek lari dari tanggung jawab
ME	Kalau anda pacaran itu untuk senang-senang atau untuk sampai menikah?		
RAM	<u>Senang – senang aja</u>	afeksi	Subyek tidak ada niatan untuk menikah
ME	Kalau bosan sama pacar itu cenderungnya mas bagaimana?		

RAM	<u>Ditinggal dan cari lagi</u>	konasi	Karena bosan dengan korbannya subyek langsung meninggalkannya
MI:	Oh ya mas masalah anak hilang itu ngerjainya bagaimana ?		
RAM	<u>Biasanya antri dan gantian</u>	konasi	Karena milik bersama jadi subyek mentaati peraturan untuk antri
MI:	Kalau pacar ?		
RAM	<u>Ya milik pribadi mas</u>	afeksi	Subyek merasa bahwa pacar adalah milik pribadi bukan untuk dipakai bersama
MI:	Pernah nggak pacarnya nuntut untuk dinikahin ?		
RAM	Pernah sampai orang tuanya nyari aku		
MI:	Kalau menurut anda, free seks itu bagaimana ?		
RAM	<u>Ya biasa –biasa aja</u>	kognitif	Subyek memandani free seks merupakan kegiatan yang umum
MI:	Kalau sama pacar ?		
RAM	<u>Ya biasa - biasa saja mas</u>	kognitif	Free seks dimasa pacaran merupakan kegiatan yang wajar yang harus dilakukan
MI:	Menurut anda kalau melakukan free seks itu karena apa ?		
RAM	<u>Mabuk, dan nafsu</u>	konasi	Subyek setiap melakukan seks hanya menuruti hawa nafsu tanpa ada rasa cinta
MI:	Bagaimana pendapat anda tentang homo seks sual ?		

RAM	<u>Gak suka, kalau ada ya saya menjauh</u>	afeksi	Subyek tidak sesuai dengan kodrat subyek memilih untuk menjahainya
-----	--------------------------------------------	--------	--------------------------------------------------------------------

Identitas Subjek

Nama Subjek : FN
 Nama Panggilan : YN
 Tempat, Tgl Lahir : Surabaya, 11 Mei tahun 1990
 Jenis Kelamin : perempuan
 Alamat Sementara : Panjang Jiwo
 Agama/Suku : Islam
 Anak ke : tidak disebutkan
 Pendidikan : SMP

Identitas Orangtua : tidak disebutkan

Desy : Namanya adik siapa?
 Yani : Lengkap mbak? Fitriani Nur ...
 D : Tempat tanggal lahirnya di mana?
 Y : Surabaya, 11 Mei tahun 1990
 D : Harapan-harapan Yani di masa yang akan datang itu apa?
 Y : Yang sekarang mbak? Aku *pingin* lulus, masuk negeri karena *Danemé kan* 4,51 tambah susah. Aku *kepingin* lulus karena kasihan orang tuaku mbak.
 D : Yani pernah pacaran *tho*?
 Y : Pernah
 D : Yan saya tanya, bagaimana sikapmu terhadap hubungan lawan jenis, cowok-cewek, terus hubungan pacaran, kamu *kan* pernah pacaran, sikapmu bagaimana?
 Y : *Tambah* biasa, *tambah udak* pernah ngomong, itu... apa itu namanya malu gitu lho mbak, jadi lebih *enak'au* teman, tapi si dia itu mintanya pacaran, *tambah gak tau* saya dekati, *gak tau* saya ajak ngomong karena kalau saya ajak ngomong teman-temanku itu justru menyoraki, gitu itu paling *males* mbak.
 D : Terus sikapmu dengan perilaku seks itu sendiri bagaimana?
 Y : Maksudnya?
 D : *Kan umpama* kalau pacaran pasti identik ke arah yang berperilaku seks. Terus sikapmu itu bagaimana dengan hal seperti itu?
 Y : Ya, *nggak* bagus sih mbak, soale *kan* belum kawin jadi harus ... kebanyakan itu hamil pasti mbak, karena tetangga di sini banyak yang belum kawin tapi sudah hamil
 D : Terus dengan fenomena seperti itu kamu menyikapinya bagaimana?
 Y : Ya, jangan *sampé* maksudnya bagaimana sih mbak?
 D : Dengan seperti permasalahan itu tadi seperti homo itu, melakukan seks di luar nikah, sikapmu terhadap hal seperti itu bagaimana?
 Y : Ya jangan *sampé nang* aku gitu lho mbak. *Ojo sampé tak lakoni, pokoké konco-koncoku* jangan sampai seperti itu sayang kan dengan masa depan
 D : Pernah *nggak sib* sampai, Sorry ya pernah *nggak sib* sampai *kayak* pacaran dulu dari *kan* pernah pacaran 3 kali, diantara 3 itu pernah *nggak sib* kamu pegangan tangan, ciuman, ...
 Y : *Nggak, nggak* pernah, ya ngobrol-ngobrol biasa
 D : Pacaran buat kamu itu apa artinya

- Y : Buat curhat bisa, *trus* apa itu namanya semangat belajar gitu lho mbak supaya ada yang mendukung AYO
- D : Gitu itu yang diobrolin apa ajakalau kamu waktu lagi pacaran?
- Y : Pelajaran, *jarung kok* membicarakan diri kita masing-masing, lainnya ya *omong-omongan* biasa.
- D : Terus pernah *gake sampé* seperti pegang-pegang gitu, pegang-pegang tangan
- Y : Ya telephon gitu saja mbak, telephon *trus* di sekolah itu ya *wis* di sekolah *ngomong-ngomong* biasa tentang pelajaran, setelah itu biasa, *udak* pernah
- D : *Ndak* pernah jalan ke mana gitu?
- Y : *Gak* pernah, *seneni* mbak sama ibuku *keluar* saja *nggak* boleh, kalau *gak* keluar bersama golonganku *gake* boleh keluar sendiri *pokoké kudu ono kononé*
- D : Menurutmu Yan, menurutmu bagaimana hubungan seks yang baik itu bagaimana? Seperti misal harus dilakukan sesudah menikah atau berumah tangga menurutmu bagaimana?
- Y : Sesudah menikah *soalé kau* bisa tanggungjawab pada orang tua kalau belum menikah itu *kau sing lanang* itu kan *gake ann...*
- D : Kalau seumpama kamu dipaksa, dipaksa oleh pacarmu sikapmu bagaimana?
- Y : Ya
- D : Kegiatan apa yang kamu lakukan jika seumpama hal itu terjadi?
- Y : Ya, *Ngandani aré lanang* itu tadi mbak, jangan dulu, jangan dulu ...
- D : *Ngandani* bagaimana?
- Y : Ya *ndeloké ikané mbak arké lek* lebih dewasa ya aku *ngandani sing apiké* biasanya pacarku itu *pantarun* sama saya jadi *jarunglah ngomonguo ...*
- D : Jadi *nggak* ada pikiran ke sana ya, benar *nggak sib...* , perlu *nggak* kamu itu melihat apa *arké* pacaran tapi yang menurutmu itu *nggak* benar pacarané, maksudé *sing* melakukan hal hubungan seks itu, pernah *nggak?*
- Y : *Gak, nggak* pernah
- D : *Trus opo menéh yo...* pernah *nggak* nonton film ...
- Y : VCD porno?
- D : He e ...
- Y : *Gak* pernah, *gake* punya VCD *soalé mbak*
- D : Terus selain itu pernah *nggak sib* kamu didatangi temanmu tentang menyangkut paut hubungan itu tadi, hubungan seks
- Y : Pernah *sib mbak*, tapi cuman *guyon-guyon ngono yo pas* waktunya istirahat